

DINAMIKA SENI TARI KENAREN DESA BRUMBUNG KECAMATAN KEPUNG KABUPATEN KEDIRI TAHUN 2015 – 2021

Retno Oktavina Restaningrum

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: retnoktavina@gmail.com

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Tari kenaren merupakan seni tari tradisional dari Desa Brumbung yang diciptakan oleh tokoh masyarakat desa yang bernama Pak Mojo sekitar tahun 1941. Tari kenaren sejak awal kemunculannya masih terus eksis dari tahun ke tahun. Meskipun dalam perjalanannya tari kenaren mengalami pasang surut, namun paguyuban seni tari kenaren sendiri tidak lantas menyerah dan tetap melestarikan seni tari kenaren dengan berbagai macam upaya yang dapat dilakukan. Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis latar belakang munculnya seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri, 2) Menganalisis dinamika seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun 2015 – 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari kenaren diciptakan oleh Pak Mojo sebagai respons terhadap tidak adanya seni tari di wilayah Desa Brumbung. Selama perjalanannya sebagai sebuah seni tari tradisional, tari kenaren mengalami berbagai dinamika termasuk ketika tahun 2015 – 2021 dimana ketika tahun 2015 tari kenaren mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dimana para pemuda di Desa Brumbung mulai menunjukkan minat untuk mempelajari tari kenaren, kemudian ketika tahun 2017 paguyuban seni tari kenaren mulai mengalami masa vakum yang disebabkan beberapa faktor yaitu 1) Anggapan bahwa para anggota sudah menguasai gerakan tari, sehingga latihan dianggap tidak terlalu mendesak, 2) Mulainya kesibukan individu, seperti bekerja, sekolah, memulai kehidupan rumah tangga (menikah), pergi merantau, dan lain sebagainya yang membuat anggota paguyuban seni tari kenaren sulit untuk berkumpul, 3) Belum ada pelatihan terhadap anak-anak. Kondisi tersebut berlangsung sampai tahun 2019 kemudian diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan aktivitas tari kenaren semakin berhenti. Namun, pada tahun 2021 paguyuban seni tari kenaren mulai bangkit kembali.

Kata Kunci : Tari Kenaren, Dinamika Tari, Tari Tradisional

Abstract

Kenaren dance is a traditional dance from Brumbung Village, created by a local community figure named Mr. Mojo around the year 1941. Since its inception, the kenaren dance has remained present throughout the years. Despite experiencing various ups and downs, the Kenaren dance community has not given up and continues to preserve the tradition through various efforts. Based on the formulated research problems, this study aims to: (1) Analyze the background of the emergence of kenaren dance in Brumbung Village, Kepung Sub-district, Kediri Regency; and (2) Analyze the dynamics of kenaren dance in Brumbung Village, Kepung Sub-district, Kediri Regency during the period 2015–2021. This study employs historical research methods. The results show that the kenaren dance was created by Mr. Mojo as a response to the absence of dance art in Brumbung Village. As a traditional performing art, kenaren dance has undergone various dynamics, especially between 2015 and 2021. In 2015, the dance experienced notable growth as the youth of Brumbung Village began to show interest in learning it. However, in 2017, the kenaren dance community entered a period of inactivity due to several factors: (1) the belief that members had already mastered the dance movements, thus deeming regular practice unnecessary; (2) increasing individual responsibilities, such as work, education, marriage, and migration, which made it difficult for members to gather; (3) lack of training for children. This condition persisted until 2019 and was further exacerbated by the COVID-19 pandemic in 2020, which caused dance activities to come to a complete halt. However, in 2021, the Kenaren dance art community began to revive.

Keywords: Kenaren Dance, Dance Dynamics, Traditional Dance

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah elemen fundamental dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan manusia yang berfungsi sebagai penuntun yang mempengaruhi nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku individu maupun kelompok. Kebudayaan diwariskan dalam bentuk pengetahuan tradisional yang berkembang dalam konteks ruang, waktu, atau lingkungan tertentu. Kebudayaan juga merupakan hasil dari kegiatan masa kini dan masa lalu yang terbentuk dalam konteks sosial tempat kegiatan itu berlangsung.¹

Kebudayaan juga memiliki dimensi waktu yang penting, menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan masa depan, serta memperlihatkan bagaimana pengetahuan dan tradisi yang diwariskan dapat beradaptasi atau bahkan melahirkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebudayaan bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi.

Seni tari merupakan salah satu bentuk budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri memiliki beberapa jenis tarian yang masih tetap eksis hingga saat ini. Di antara banyaknya kesenian yang ada di Kabupaten Kediri, terdapat salah satu kesenian yang dinamakan tari kenaren. Tari kenaren sendiri berasal dari sebuah desa yang terletak di ujung timur Kabupaten Kediri, yakni Desa Brumbung.

Tari kenaren merupakan seni tari yang menggabungkan gerakan tari dengan pencak. Tari Kenaren pertama kali diciptakan oleh tokoh masyarakat desa yang bernama Pak Mojo pada tahun 1958.² Meskipun terlihat mirip dengan pencak silat, tarian ini memiliki perbedaan pada gerakan-gerakannya dan juga dilengkapi dengan alat musik pengiring, yaitu tiga buah kendang dan satu jedor. Tari kenaren biasanya ditampilkan pada acara hajatan dan tampil bersama dengan paguyuban seni bantengan yang bernama Macan Kumbang. Gerakan dari tari kenaren sendiri hanya berputar ke empat arah, namun setiap putaran memiliki gerakan yang berbeda.

Tari kenaren mencapai masa kejayaan sekitar tahun 80-an. Pada tahun 1984, tari ini mewakili Kabupaten Kediri untuk tampil di TVRI Jawa Timur dan mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kabupaten Kediri untuk berpartisipasi dalam lomba tari tingkat Provinsi Jawa Timur di Surabaya.³ Prestasi terakhir yang diraih oleh Paguyuban Seni Kenaren Macan Kumbang adalah juara 1 pada Pekan Budaya Kabupaten Kediri tahun 2011. Meskipun pernah mencapai puncak kejayaan, tari kenaren tidak dapat bertahan

lama dan semakin kurang dikenal oleh masyarakat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah kurangnya regenerasi di kalangan pemain tari kenaren.

Pada sekitar tahun 2015, banyak remaja yang mulai tertarik dengan seni tari ini, yang terbukti dengan adanya jadwal latihan rutin. Namun, seiring berjalannya waktu, terutama setelah tahun 2016, kegiatan latihan bersama tidak lagi diadakan. Terlebih lagi, dengan adanya pandemic COVID-19, tari kenaren tidak pernah diundang untuk tampil dalam acara apapun. Saat ini, sebagian besar pemain alat musik kenaren berasal dari generasi yang lebih tua, dengan usia rata-rata sekitar 50 tahun ke atas. Penari kenaren yang sebagian besar adalah remaja juga mulai meninggalkan paguyuban karena berkurangnya minat terhadap seni tradisional. Meskipun mengalami pasang surut, paguyuban seni tari kenaren sendiri tidak lantas menyerah dan tetap melestarikan seni tari kenaren dengan berbagai macam upaya yang dapat dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk meneliti dinamika seni tari kenaren di Desa Brumbung, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, guna memahami perkembangan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana dinamika seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun 2015-2021?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis latar belakang munculnya seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.
2. Untuk menganalisis dinamika seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun 2015-2021.

Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terdapat beberapa karya terdahulu yang relevan dengan topik mengenai dinamika seni tari kenaren, diantaranya adalah skripsi dengan judul "Dinamika Kesenian Tari Gandrung di Afdeling Banyuwangi Tahun 1890 – 1930" yang ditulis oleh Sofyan Sauri mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang mengulas tentang penyebab berkembangnya seni tari gandrung di Banyuwangi, keadaan tari gandrung di banyuwangi antara tahun 1890 – 1930, serta dan pengaruh tari gandrung terhadap penduduk banyuwangi pada 1890-1930.

Penelitian selanjutnya berupa skripsi yang berjudul "Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002" yang ditulis oleh Naimatul Muflihah mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam

¹Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2019), hlm. 10.

²Syamsul Huda, *Kesenian Tari Kenaren Asli dari Desa Brumbung*, Situs Resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/article/35> (diakses pada tanggal 13 Desember 2024).

³ *Ibid.*

Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Skripsi ini membahas tentang sejarah tari gandrung di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi, prosesi tari gandrung, serta persepektif masyarakat Kemiren dalam memaknai tari gandrung.

Penelitian ketiga berjudul “Dinamika Perkembangan Tari Mung Dhe Nganjuk 1970- 2019 dan Nilai-nilai Karakter yang Termuat di dalamnya” yang ditulis oleh Shilvi Khusna Dilla Agatta dan Davia Faringggasari mahasiswa Universitas Negeri Malang. Penelitian ini membahas tentang sejarah kelahiran tari mung dhe di Kabupaten Nganjuk, perkembangan seni tari mung dhe antara tahun 1970 hingga 2019, cara-cara pementasannya, serta nilai dan karakter yang termuat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengkaji dinamika seni tari kenaren Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri tahun 2015-2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Proses penelitian sejarah terdiri dari lima langkah yakni: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) kritik, (4) interpretasi, (5) historiografi.⁴ Tahap awal pada penelitian ini adalah pemilihan topik. Topik ini dipilih berdasarkan keinginan penulis untuk menggali lebih dalam tentang dinamika kesenian tari kenaren yang ada di wilayah Desa Brumbung. Hal tersebut dikarenakan melihat dari sudah sejak lama tari kenaren ini ada dan masih bertahan sampai saat ini ditengah pasang surutnya perjalanan tari kenaren dari tahun ke tahun membuat keinginan penulis menjadi lebih besar untuk mengetahui lebih dalam bagaimana dinamika yang terjadi pada seni tari kenaren.

Tahap kedua adalah heuristik yakni peneliti mengumpulkan berbagai sumber, baik sumber tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang seni tari kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Kata heuriskein dalam bahasa Yunani mempunyai arti menemukan, beberapa orang juga mengaitkan istilah heuristik dengan kata eureka yang mempunyai arti untuk menemukan. Jadi, heuristik bisa dipahami sebagai proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan informasi untuk mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian masa lalu yang relevan dengan penelitian.⁵ Sumber sejarah dibagi menjadi dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder, tergantung pada penyampaiannya. Ketika informasi disampaikan langsung oleh saksi mata itu disebut sebagai sumber primer, sedangkan ketika informasi yang disampaikan bukan berasal dari saksi mata langsung itu disebut sebagai sumber sekunder.⁶ Sumber sejarah yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap sesepuh sekaligus pelatih seni tari kenaren serta

mengumpulkan arsip maupun hasil dokumentasi yang relevan dengan dinamika seni tari kenaren. Pengumpulan sumber sejarah ini dilakukan di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

Langkah berikutnya setelah mengumpulkan sumber adalah melakukan kritik terhadap sumber atau verifikasi. Tujuan dari tahap kritik ini adalah untuk memisahkan data dan fakta dari sumber primer dan sekunder yang didapatkan sesuai dengan topik penelitian penulis. Untuk menilai keabsahan sumber digunakan kritik sumber. Ada dua kategori kritik sumber yakni kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah aktivitas untuk menguji suatu keaslian sumber. Kritik eksternal cenderung mengevaluasi kebenaran sumber sejarah berdasarkan wujud fisiknya. Kritik eksternal merujuk pada pemeriksaan asal-usul sumber, menganalisis catatan atau peninggalan tersebut untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, dan menyelidiki apakah sumbernya pernah diubah atau tidak oleh orang-orang tertentu.⁷ Di sisi lain, kritik internal sesuai dengan namanya yang menekankan pada unsur "dalam" yaitu kesaksian atau testimoni yang terkandung di dalamnya.⁸

Selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dimaknai sebagai penafsiran terhadap sebuah peristiwa yang didasarkan pada fakta sejarah yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan yang rasional dan serasi, interpretasi sejarah juga bisa merujuk pada melakukan analisis teoretis pada suatu peristiwa.⁹ Dalam interpretasi ini, penulis akan memaknai informasi dan fakta yang diperoleh peneliti untuk selanjutnya ditafsirkan dan dikaitkan antara satu sama lain, kemudian menyusunnya. Informasi dan fakta sejarah yang telah dihimpun oleh para peneliti kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dengan topik yang sedang diteliti, yaitu tentang dinamika seni tari kenaren.

Tahap historiografi berupa langkah akhir dimana hasil penelitian yang telah didapatkan setelah melakukan tiga langkah sebelumnya yakni heuristik, kritik, dan interpretasi disajikan oleh penulis. Menulis sejarah lebih dari sekadar mengumpulkan informasi yang diperoleh dari penelitian, itu juga melibatkan penyampaian ide yang berasal dari interpretasi sejarah berdasarkan data dan realita yang diperoleh melalui penelitian.¹⁰ Pada tahap ini, peneliti akan menyusun kembali informasi sejarah yang diperoleh menjadi sebuah narasi sejarah dengan memakai bahasa yang mudah dipahami dan menarik tanpa mengabaikan sifat ilmiah dari sebuah penulisan sejarah yang logis, kronologis, dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Brumbung

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005, hlm 90.

⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak: Derwati Press, 2018), hlm. 94.

⁶ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm 75.

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 105.

⁸ *Ibid.*, hlm. 112.

⁹ Anton Dwi Laksono, *Op.Cit.*, hlm. 109.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 110.

Desa adalah salah satu tingkatan terkecil dalam struktur pemerintahan di Indonesia. Kata desa secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta, yaitu deca yang memiliki makna sebagai tanah air, tempat asal, atau tempat kelahiran.¹¹ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sekumpulan keluarga yang memiliki sistem pemerintahan sendiri (dipimpin oleh seorang kepala desa) atau desa bisa juga diartikan sebagai kumpulan rumah di luar kota yang membentuk suatu kesatuan.¹²

Desa Brumbung merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Dikarenakan letak Desa Brumbung yang berada di wilayah Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri yang mana wilayah tersebut berada di sekitar garis khatulistiwa, maka hal ini menyebabkan Desa Brumbung memiliki perubahan iklim sebanyak dua jenis setiap tahunnya, yaitu musim kemarau pada bulan Mei sampai September dan musim hujan pada bulan Oktober sampai April. Desa Brumbung memiliki luas sekitar 4,89 km² dan memiliki jarak tempuh ke ibu kota kecamatan sekitar 6 km. Desa Brumbung terletak pada koordinat 7° 48' 15.8" Lintang Selatan dan 112° 17' 55.7" Bujur Timur dengan estimasi ketinggian 273 meter diatas permukaan laut.¹³ Kondisi topografi Desa Brumbung berupa dataran rendah dengan lokasi wilayah berada di luar hutan.

Menurut klasifikasi perkotaan dan perdesaan di Indonesia yang ditetapkan dalam Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 tahun 2020 tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2020, Desa Brumbung termasuk ke dalam klasifikasi perkotaan.¹⁴ Perkotaan adalah status suatu wilayah administrasi setingkat desa atau kelurahan yang memenuhi kriteria klasifikasi wilayah perkotaan. Jumlah satuan lingkungan setempat (SLS) di bawah desa atau kelurahan di Desa Brumbung pada tahun 2021 adalah sebanyak 4 dusun, 9 rukun warga, dan 32 rukun tetangga. Keempat dusun tersebut yakni Brumbung, Pucanganom, Campurejo dan Kebonagung. Satuan lingkungan setempat (SLS) merupakan satuan wilayah di bawah desa/kelurahan yang biasanya ditetapkan dengan peraturan daerah atau peraturan desa.

Pemerintah Desa Brumbung terdiri atas kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, kaur tata usaha dan umum, kaur keuangan, kaur perencanaan, kasi pemerintahan, kasi kesra dan kasi pelayanan.¹⁵ Istilah kepala desa dapat disesuaikan dengan kondisi sosial budaya di suatu tempat. Kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa dari calon kepala desa yang memenuhi syarat. Calon kepala desa yang

mendapatkan dukungan suara terbanyak akan terpilih sebagai kepala desa.¹⁶ Kepala Desa Brumbung sering dipanggil dengan sebutan lurah, sedangkan untuk kepala dusun disebut kamituwo, serta sekretaris desa disebut carik.

Jumlah penduduk Desa Brumbung mencapai angka sebanyak 6.308 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.231 jiwa dan perempuan sebanyak 3.077 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.289 jiwa/km². Sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk di Desa Brumbung adalah pertanian padi. Mayoritas penduduk desa Brumbung bergantung pada sektor pertanian, hal ini dipengaruhi oleh luasnya lahan pertanian di desa ini, khususnya lahan untuk budidaya tanaman pangan seperti padi. Hal tersebut dibuktikan dengan luas lahan yang berada di Desa Brumbung sebesar 536,01 hektar yang terbagi ke dalam luas lahan pertanian sawah sebesar 328,99 hektar, lahan pertanian non sawah sebesar 77,499 hektar, dan lahan non pertanian sebesar 129,518 hektar. Luas lahan pertanian sawah terbagi lagi ke dalam luas lahan sawah irigasi sebesar 319,99 hektar dan lahan sawah non irigasi 9 hektar. Lahan sawah adalah jenis lahan pertanian yang sering ditemukan di wilayah dataran rendah dengan topografi yang landai.¹⁷

Kehidupan masyarakat di Desa Brumbung berjalan dengan harmonis dalam bingkai keberagaman agama. Meskipun penduduknya menganut berbagai agama, mereka tetap hidup berdampingan secara rukun. Desa Brumbung didominasi oleh suku Jawa, Madura, dan Sumbawa. Masyarakatnya dikenal dengan kehidupan yang rukun dan penuh kebersamaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan warga yang rutin mengadakan pertemuan dan berkumpul untuk merayakan berbagai tradisi, seperti *rewangan*, *megengan*, *rejeban*, *muludan*, dan sebagainya. Masyarakat Desa Brumbung dalam hal kebudayaan sangat antusias terhadap kesenian yang ada di desa mereka, seperti jaranan, bantengan, dan tari kenaren, yang menjadi bagian penting dari budaya lokal. Kehidupan masyarakat Desa Brumbung juga tidak lepas dari adanya adat istiadat. Dalam adat perkawinan, masyarakat Desa Brumbung melaksanakan adat *temu manten*, sementara dalam upacara kematian, mereka menjalankan adat *brobosan*.¹⁸

Desa Brumbung memiliki berbagai fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kebutuhan hidup masyarakatnya, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi. Penyebaran fasilitas pendidikan di desa ini sudah memenuhi persyaratan, sehingga dapat dipastikan bahwa semua penduduk usia sekolah dapat dengan mudah mengaksesnya. Di bidang kesehatan, Desa Brumbung memiliki fasilitas yang memadai untuk melayani kebutuhan kesehatan warganya dibuktikan dengan adanya beberapa

¹¹ Sugiman, *Pemerintahan Desa*, Binamulia Hukum Vol. 7 No. 1, 2018, hlm. 84.

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Medan: Bitra Indonesia, 2013), hlm. 2.

¹³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Kepung dalam Angka 2022* (Kediri: BPS Kabupaten Kediri, 2022), hlm. 7-9.

¹⁴ Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 tahun 2020 tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia 2020, Pasal 1.

¹⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Op.Cit.*, hlm. 23.

¹⁶ Deddy Supriyadi dan Dadang Sholihin, *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah* (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 24-25.

¹⁷ Sudrajat, *Mengenal Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya bagi Manusia dan Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), hlm. 1.

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Op.Cit.*, hlm. 75-76.

fasilitas berupa lapangan sepak bola sebagai sarana untuk berolahraga, puskesmas pembantu, posyandu, dan tempat praktik bidan serta tenaga bidan. Fasilitas rumah tangga di Desa Brumbung sebagian besar menggunakan LPG sebagai bahan bakar untuk memasak, jamban pribadi untuk buang air besar, serta lubang/pembakaran untuk pembuangan sampah. Sumber air minum diambil dari sumur bor atau pompa, sedangkan untuk mandi dan mencuci, warga menggunakan sumur biasa. Desa Brumbung telah memiliki sistem peringatan dini bencana alam meskipun sebenarnya desa ini jarang sekali terkena bencana alam dan tidak termasuk wilayah yang berpotensi tsunami. Selain itu, desa ini juga melakukan perawatan atau normalisasi sungai, kanal, tanggul, parit, drainase, waduk, dan lainnya untuk mencegah dampak bencana. Sebagian besar keluarga di Desa Brumbung yakni sebanyak 1.938 rumah tangga, menggunakan listrik dari PLN. Penerangan jalan utama juga telah dipastikan menggunakan listrik yang diusahakan oleh pemerintah. Terdapat pula kelompok pertokoan dan satu pasar permanen di desa ini, dengan 10 toko kelontong dan 64 warung makan dan minum. Untuk akses hiburan, warga Desa Brumbung perlu menempuh jarak sepanjang 39 km apabila ingin menuju ke bioskop terdekat dan 15 km apabila ingin menuju ke tempat karaoke atau pub/diskotik. Dengan berbagai fasilitas ini, Desa Brumbung terus berusaha untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi warganya dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Latar Belakang Munculnya Seni Tari Kenaren

Kesenian tradisional merupakan wujud ungkapan rasa manusia terhadap keindahan serta keindahan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran. Kesenian tradisional juga dapat bermakna sebagai bentuk seni peninggalan leluhur yang berasal dari masa lampau dan tetap dilestarikan serta dipraktikkan oleh masyarakat masa kini. Tari kenaren merupakan suatu kesenian tradisional berupa tarian khas dari Desa Brumbung. Tarian ini pertama kali diciptakan oleh tokoh masyarakat desa yang bernama Pak Mojo sekitar tahun 1941, dan mulai berkembang secara aktif di salah satu dusun di Desa Brumbung yaitu Dusun Pucanganom sejak tahun 1959. Pada masa itu, kesenian yang ada di Desa Brumbung masih sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan bahwa belum ada kesenian tari yang berkembang di sana. Satu-satunya kesenian yang dikenal masyarakat Desa Brumbung pada saat itu adalah seni terbang, yakni sebuah pertunjukan musik tradisional yang menggunakan alat musik, namun tidak mengandung unsur gerakan tari.¹⁹ Seni ini bersifat pasif dan hanya dimainkan secara duduk, mirip dengan rebana namun tanpa nyanyian.

Tari kenaren sendiri diciptakan sebagai respons terhadap tidak adanya seni tari di wilayah Desa Brumbung. Situasi inilah yang mendorong seorang tokoh bernama Pak Mojo yakni seorang warga pendatang dari Kecamatan

Kandangan yang menikah dan menetap di Dusun Pucanganom untuk menciptakan suatu bentuk kesenian baru yang menggabungkan unsur gerak (tari) dengan iringan musik tradisional. Meskipun Pak Mojo adalah seorang warga pendatang dari Kecamatan Kandangan, ia memilih mengembangkan tari kenaren di Dusun Pucanganom yang merupakan tempat tinggalnya setelah menikah. Perjalanan tari kenaren kemudian dilanjutkan oleh Pak Saimo, yang menjadi pelatih atau menjadi generasi kedua sebagai tokoh yang melestarikan dan melanjutkan seni tari kenaren setelah Pak Mojo. Peran tersebut kemudian dilanjutkan oleh Bapak Kadenno sebagai generasi ketiga, sekaligus tokoh dalam pelestarian seni tari kenaren hingga sekarang.

Tari kenaren sendiri tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan unsur kepercayaan tertentu, melainkan murni berakar dari tradisi lokal dan kebutuhan akan identitas budaya yang khas di tengah masyarakat yang belum memiliki kesenian berupa seni tari. Ketika tari kenaren pertama kali diperkenalkan oleh Pak Mojo sekitar tahun 1959, masyarakat langsung menyambut dengan baik dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Meskipun sebelumnya mereka belum mengenal bentuk kesenian tari, masyarakat menyambut baik dan mendukung hadirnya tari kenaren tersebut karena membawa warna baru dalam kehidupan sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggal mereka.

Tari kenaren sejak awal kemunculannya sudah sering ditampilkan bersama dengan seni bantengan yang ada di Dusun Pucanganom yang bernama Seni Bantengan Macan Kumbang. Kombinasi ini bukan sebuah kebetulan, melainkan bentuk kesepakatan dan strategi pertunjukan yang dibuat oleh pelaku seni terdahulu seperti Pak Mojo dan Pak Saimo.²⁰ Dalam urutan pertunjukan, tari kenaren selalu tampil lebih dulu sebagai tari penyambutan tamu sebelum pertunjukan bantengan dimulai. Alasan utama penampilan tari kenaren selalu digabung bersama dengan Seni Bantengan Macan Kumbang adalah untuk memenuhi durasi pertunjukan agar cukup panjang. Jika hanya tari kenaren saja yang ditampilkan maka pertunjukan akan terlalu singkat dan dianggap kurang menghibur. Namun, dengan adanya bantengan maka penonton tidak akan merasa bosan dan pertunjukan pun bisa berlangsung selama semalam suntuk atau seharian penuh, tergantung waktu pertunjukan dimulai.

Pada awal kemunculan tari kenaren, jumlah anggota yang tergabung di dalamnya sudah cukup banyak. Hal ini dikarenakan para anggota tidak hanya berasal dari Desa Brumbung saja, Pak Mojo bahkan membawa anaknya yang tinggal di Kecamatan Kandangan untuk ikut serta berlatih tari kenaren di Desa Brumbung. Pak Mojo sendiri memiliki harapan supaya tari kenaren tidak hanya dikenal di Desa Brumbung atau Dusun Pucanganom saja, akan tetapi bisa terus berkembang hingga ke tingkat kabupaten atau bahkan

¹⁹ Bapak Kadenno, wawancara tanggal 06 Mei 2025.

²⁰ *Ibid.*

provinsi.

Tari kenaren memiliki struktur gerakan yang khas, yaitu berputar ke empat arah utama yakni mengikuti alur arah mata angin dan di setiap arah memiliki gerakan masing-masing yang berbeda. Tarian ini dimainkan oleh minimal enam orang, namun dapat juga dimainkan oleh lebih banyak orang baik laki-laki maupun perempuan, atau kombinasi antara keduanya. Gerakan dalam tari kenaren menampilkan keseimbangan antara ketegasan (seperti bela diri) dan keluwesan (unsur tari). Oleh karena itu, tari kenaren disebut sebagai seni tari tradisional pencak kenaren karena terdapat unsur gerakan yang tampak kasar di dalamnya seperti bela diri, namun terdapat unsur gerak gemulai didalamnya seperti halnya tari. Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan tari kenaren sangat khas dan sederhana yakni berupa tiga buah kendang dan satu buah jedor. Namun, beberapa pementasan khusus seperti ketika mengikuti lomba di tingkat kabupaten membuat anggota paguyuban seni tari kenaren berinisiatif untuk menambahkan variasi alat musik lainnya seperti angklung dan juga suling.

Anggota paguyuban seni tari kenaren berasal dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Pada masa awal, para penarinya adalah pemuda-pemuda setempat. Namun, seiring dengan berjalannya waktu para penari tari kenaren tidak hanya terbatas pada pemuda Desa Brumbung saja, akan tetapi siapapun dan dari manapun asalnya semua orang dapat turut serta bergabung dan belajar tari kenaren. Semua orang yang ingin mempelajari tari kenaren diperbolehkan untuk mengikuti latihan yang diselenggarakan oleh anggota paguyuban seni tari kenaren meskipun bukanlah bagian dari anggota.

Pada awal tari kenaren ini diciptakan, paguyuban seni tari kenaren belum memiliki alat musik sendiri. Setiap kali akan tampil mereka akan meminjam terlebih dahulu alat musik yang mereka butuhkan kepada pihak lain yang memiliki alat-alat musik tersebut. Selain itu ketika latihan mereka biasanya menggunakan kaleng susu sebagai pengganti alat musik yang sebenarnya, hal ini menunjukkan bahwa para anggota paguyuban seni tari kenaren sendiri memiliki semangat yang tinggi dalam melestarikan tari kenaren meskipun dalam kondisi yang terbatas. Baru kemudian pada tahun 1981, mereka memiliki alat musik sendiri yang diperoleh dari pihak luar atau masyarakat yang turut serta mendukung pelestarian seni tari kenaren ini.

Pada masa awal kemunculan tari kenaren, kostum yang digunakan cenderung sederhana namun memiliki ciri khas yang kuat. Penari laki-laki umumnya mengenakan kemeja putih lengan panjang dipadukan dengan celana komprang berwarna hitam serta memakai kopiah berwarna hitam. Pada masa itu, para penari belum memiliki kostum resmi yang melambangkan identitas mereka sebagai penari kenaren. Mereka menggunakan pakaian milik pribadi seperti kaos atau kemeja putih dan tidak ada keseragaman dalam desain pakaian yang mereka gunakan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dana serta belum adanya kesepakatan kolektif untuk membuat kostum bersama. Meskipun

demikian, semangat untuk tetap menampilkan tari kenaren tidak surut. Kondisi ini mencerminkan fleksibilitas serta partisipasi mandiri dari para anggotanya. Pada beberapa penampilan khusus penari kenaren menggunakan kostum berupa baju koko berwarna hitam dan celana hitam longgar, serta menggunakan udeng yaitu ikat kepala tradisional yang bermotif loreng atau lorek-lorek kombinasi antara warna hitam dan putih.

Seperti halnya organisasi pada umumnya, kelompok kesenian juga perlu memiliki sistem manajemen yang terstruktur guna menjaga kelangsungan dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik agar tidak mengalami kemunduran atau kepunahan. Manajemen dan organisasi tari kenaren di Dusun Pucanganom Desa Brumbung bersifat sederhana, non-formal, dan berbasis komunitas. Seni tari kenaren juga mempunyai fungsi yang berguna dalam kehidupan, baik bagi masyarakat, penonton maupun anggota paguyuban seni tari kenaren sendiri. Fungsi tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Sebagai Tarian Penyambutan

Tari kenaren berfungsi untuk menyambut tamu dalam suatu acara, baik acara pertunjukan seni maupun hajatan. Oleh karena itu, tari ini selalu ditampilkan pertama kali sebelum seni lain seperti bantengan atau tari-tarian lainnya tampil. Hal ini menunjukkan peran tari kenaren sebagai simbol penghormatan dan penerimaan terhadap kehadiran tamu dalam suatu acara.

2. Fungsi Hiburan

Tari Kenaren juga berfungsi sebagai bentuk hiburan masyarakat dalam berbagai acara, seperti hajatan (pernikahan dan sunatan), peringatan hari besar seperti hari kemerdekaan negara Indonesia, pagelaran seni budaya, acara kesenian dan undangan tanggapan.

3. Fungsi Pendidikan

Tari kenaren menjadi sarana edukatif bagi generasi muda dalam mengenal dan melestarikan budaya lokal.

4. Fungsi Kebudayaan

Tari kenaren juga berfungsi sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya lokal. Tari kenaren merepresentasikan nilai-nilai tradisi yang tumbuh di masyarakat Desa Brumbung dan menjadi identitas budaya desa tersebut.

C. Dinamika Seni Tari Kenaren di Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

Setiap masyarakat dalam menjalani kehidupannya akan mengalami suatu proses perkembangan. Perkembangan ini terjadi ketika masyarakat terus bergerak dari kondisi yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks dan teratur. Proses tersebut berlangsung secara terus-menerus hingga memunculkan perubahan dalam kehidupan sosial dalam rentang waktu tertentu. Karena perjalanan waktu sejak manusia ada hingga masa kini sangat panjang, para sejarawan sering menghadapi

kesulitan dalam memahami berbagai dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap suatu periode sejarah diperlukan adanya pembagian waktu atau periodisasi.

Penulisan sejarah yang menyusun peristiwa berdasarkan pembagian waktu tertentu akan membantu pembaca memahami rangkaian kejadian secara kronologis. Tujuan dari periodisasi sejarah antara lain adalah: (1) untuk menyederhanakan rangkaian peristiwa, (2) memudahkan pengelompokan dalam kajian sejarah, (3) membantu memahami kejadian secara kronologis, dan (4) memenuhi syarat sistematika ilmu pengetahuan.²¹ Penulis membagi perjalanan seni tari kenaren ke dalam tiga periode utama guna memudahkan dalam memahami arah perkembangan dan dinamika yang terjadi. Adapun ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masa Pertumbuhan dan Keterlibatan Generasi Muda (2015 – 2016)

Tahun 2015 merupakan fase awal pertumbuhan kembali tari kenaren terutama dari kalangan para remaja. Tahun ini dapat dikategorikan sebagai fase awal dari pemulihan partisipasi masyarakat, khususnya para generasi muda terhadap eksistensi kesenian tradisional yang telah lama hidup di tengah masyarakat Dusun Pucanganom Desa Brumbung. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan minat generasi muda terhadap tari kenaren, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pemuda yang mulai menunjukkan ketertarikan terhadap tari kenaren sehingga mereka turut serta mengikuti kegiatan latihan tari kenaren meskipun mereka tidak langsung bergabung menjadi anggota aktif.

Meskipun jumlah anggota resmi sekitar 15 orang, antusiasme masyarakat khususnya para remaja mulai terlihat melalui keikutsertaan mereka dalam setiap latihan yang diadakan oleh anggota seni tari kenaren. Sehingga, peserta latihan bisa lebih banyak jumlahnya dari para anggota resmi paguyuban seni tari kenaren karena tidak semua yang ikut latihan merupakan anggota resmi paguyuban seni tari kenaren. Hal ini menunjukkan sistem organisasi paguyuban seni tari kenaren masih fleksibel dan terbuka. Namun, meskipun para remaja antusias untuk turut serta mengikuti latihan mereka sebenarnya masih berada dalam tahap coba-coba, yaitu ikut latihan tetapi belum menyatakan diri dan belum bersedia untuk bergabung menjadi anggota tetap di paguyuban seni tari kenaren. Kondisi ini menunjukkan adanya semangat regenerasi alami yang muncul dari kesadaran dan ketertarikan anak muda pada masa itu terhadap kesenian asli daerahnya.

Latihan tari kenaren pada tahun 2015 dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali, biasanya latihan dilaksanakan pada malam hari setiap malam minggu. Lokasi yang digunakan untuk latihan sering kali berpindah-pindah disesuaikan dengan ketersediaan ruang di rumah para

anggota atau masyarakat yang bersedia meminjamkan halaman rumah mereka yang luas. Perpindahan tempat latihan juga dipengaruhi oleh kondisi sosial, seperti adanya warga di sekitar tempat latihan yang sedang sakit atau karena adanya warga yang sudah tua sehingga ditakutkan akan mengganggu waktu istirahat mereka mengingat bahwa latihan ini dilaksanakan pada malam hari.

Kostum yang digunakan dalam pementasan tari kenaren pada tahun 2015 bukanlah kostum resmi. Penampilan tari kenaren dilakukan dengan menggunakan pakaian pribadi, seperti kemeja putih lengan panjang atau kaos milik masing-masing penari. Para anggota paguyuban seni tari kenaren berinisiatif untuk menggunakan pakaian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Penyebabnya adalah karena keterbatasan dana dan karena proses pembentukan organisasi belum terlalu terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan semangat mandiri menjadi motor penggerak utama dalam keberlangsungan tari kenaren di tahun tersebut.

Undangan untuk tampil pada tahun 2015 juga mulai bermunculan meskipun skalanya masih lokal. Tari kenaren sering diundang untuk tampil dalam acara hajatan, sunatan, pernikahan, serta peringatan hari besar nasional di wilayah sekitar Desa Brumbung. Fungsi tari kenaren sebagai tarian penyambutan tamu tetap dipertahankan, dan selalu ditampilkan sebagai pembuka dalam pertunjukan seni yang digabungkan dengan Seni Bantengan Macan Kumbang. Secara umum, tahun 2015 dapat dikatakan sebagai titik awal kebangkitan kembali tari kenaren yang ditandai dengan meningkatnya minat generasi muda, dukungan masyarakat, serta mulai munculnya undangan untuk tampil meski dalam skala lokal.

Memasuki tahun 2016 aktivitas tari kenaren mulai mengalami penurunan terutama dalam hal frekuensi latihan dan partisipasi anggota. Latihan yang semula dilakukan rutin mulai menjadi tidak terjadwal secara konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal, antara lain:

- a. Anggapan bahwa para anggota sudah menguasai gerakan tari, sehingga latihan dianggap tidak terlalu mendesak.
- b. Mulainya kesibukan individu, seperti pekerjaan, persiapan sekolah, memulai kehidupan rumah tangga (menikah), pergi merantau, dan lain sebagainya yang membuat anggota paguyuban seni tari kenaren sulit untuk berkumpul.
- c. Belum ada pelatihan terhadap anak-anak.

Meskipun belum memasuki masa vakum penuh, namun tahun 2016 menjadi masa transisi dari yang semula aktif menjadi lebih pasif. Bapak Kadeni selaku pelatih seni tari kenaren tetap berusaha mempertahankan latihan meskipun intensitasnya menurun. Latihan hanya dilakukan jika ada undangan tampil, dan tidak selalu diikuti oleh semua anggota paguyuban seni tari kenaren. Pengelolaan bersifat spontan dan bergantung pada inisiatif pelatih dan kesediaan anggota.

Adapun bayaran yang diterima oleh kelompok tari

²¹ Andy Suryadi, *Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah* (Pendalaman Materi Sejarah Indonesia, 2017), hlm. 7.

kenaren untuk satu kali penampilan mencapai sekitar Rp1.500.000,00.²² Namun, jumlah tersebut bukan merupakan pendapatan bersih karena sebagian harus dialokasikan untuk biaya perizinan kegiatan serta keperluan teknis lainnya. Adapun seluruh dana yang diperoleh tidak digunakan untuk kepentingan pribadi para anggota, melainkan dimanfaatkan secara kolektif untuk kebutuhan kelompok.

2. Masa Kemunduran Aktivitas dan Vakum (2017 – 2020)

Pada tahun 2017 hingga 2020, tari kenaren mengalami penurunan aktivitas yang cukup drastis dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Masa ini dapat dikategorikan sebagai periode vakum, di mana kelompok tari kenaren tidak menjalankan latihan secara rutin dan jarang tampil karena tidak adanya undangan untuk tampil. Aktivitas yang sebelumnya masih hidup meskipun terbatas mulai benar-benar terhenti. Penurunan ini dipicu oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- Jumlah anggota aktif terus menyusut. Banyak dari mereka yang sebelumnya aktif mulai meninggalkan kelompok karena kesibukan lain, seperti bekerja, menikah, atau berpindah tempat tinggal.
- Kelompok tidak berhasil melakukan regenerasi. Tidak ada pelibatan anggota baru dari kalangan anak-anak atau remaja yang bisa melanjutkan keberlangsungan tari kenaren.
- Kelompok anggota tari kenaren memang tidak memiliki struktur organisasi formal yang bisa menjaga keberlanjutan secara sistematis. Karena bersifat komunal dan dijalankan secara sukarela, ketika pelatih atau anggota inti tidak lagi aktif, maka kegiatan pun ikut terhenti.
- Tidak adanya undangan untuk tampil dalam berbagai acara sehingga menyebabkan aktivitas anggota paguyuban tari kenaren terhenti.

Kondisi ini diperparah oleh pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020, di mana seluruh kegiatan masyarakat dibatasi termasuk latihan dan pertunjukan seni. Keputusan tersebut tertuang dalam Surat Edaran (SE) Bupati Nomor 443/919/418/2020 tertanggal 16 Maret 2020. Terdapat 11 poin kebijakan yang dikeluarkan oleh Bupati Kediri dr. Hj. Haryanti Sutrisno dalam Surat Edaran (SE) tersebut. Salah satunya adalah poin nomor 9 yang menyatakan untuk menghentikan semua kegiatan yang berpotensi mengumpulkan massa seperti car free day, pentas seni, pertandingan olahraga, dan upacara atau apel bersama.

Tidak ada kegiatan tari kenaren yang tercatat selama masa pandemi, baik berupa latihan, penampilan, maupun pelatihan anggota baru. Meski demikian, tari kenaren masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Keberadaannya tetap dikenang sebagai bagian dari identitas budaya Desa Brumbung khususnya Dusun Pucanganom. Meskipun tidak ditampilkan, masyarakat masih menyebut-

nyebutnya dalam obrolan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tidak aktif, tari kenaren belum benar-benar punah dari kesadaran sosial masyarakat. Periode ini menjadi bagian penting dalam dinamika tari kenaren karena menggambarkan titik terendah dari aktivitas kelompok. Namun justru dari masa vakum inilah, pada tahun berikutnya yakni pada tahun 2021, muncul semangat baru untuk menghidupkan kembali kesenian ini melalui proses revitalisasi dan pelibatan generasi muda.

3. Masa Revitalisasi dan Regenerasi Pasca-Pandemi (2021)

Pada tahun 2021, tari kenaren di Desa Brumbung mengalami dinamika yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya pelestarian dan adaptasi terus dilakukan oleh anggota paguyuban seni tari kenaren bersama dengan komunitas pemuda Desa Brumbung yang dinamakan Komunitas Asli Brumbung. Tahun 2021 merupakan titik balik dalam dinamika tari kenaren di Desa Brumbung. Setelah mengalami vakum aktivitas selama beberapa tahun terutama karena adanya pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan berkurangnya anggota aktif di komunitas, tari kenaren mulai dihidupkan kembali oleh pelatih, masyarakat, dan para anggota paguyuban seni tari kenaren. Proses ini terjadi secara bertahap dengan semangat yang tumbuh dari rasa kepemilikan terhadap budaya lokal.

Bapak Kadeni sebagai pelatih generasi ketiga, berinisiatif untuk mengajak para anggota paguyuban seni tari kenaren untuk kembali berlatih dengan melibatkan partisipasi anak-anak dari tingkat SD dan SMP. Ia menyadari bahwa generasi lama sebagian besar sudah tidak aktif karena faktor usia, pekerjaan, atau telah berkeluarga. Oleh karena itu, regenerasi dianggap sangat penting agar kesenian ini tetap berlanjut. Ia juga menyampaikan bahwa meskipun sempat vakum, tari kenaren tidak pernah benar-benar hilang dari ingatan masyarakat. Justru, masyarakat sering kali menanyakan kapan tari kenaren bisa kembali muncul dan melakukan pementasan. Tari kenaren dalam segi pertunjukan mulai tampil kembali meskipun dalam skala lokal yaitu hanya di Dusun Pucanganom saja. Meskipun tidak sesering dulu, kembalinya pertunjukan ini menjadi indikator bahwa kesenian telah mulai pulih dari masa vakumnya. Bahkan, kostum pertunjukan juga mengalami pembaruan. Pada tahun ini, para anggota paguyuban seni tari kenaren mulai menggunakan kaos seragam hasil inisiatif bersama menggantikan pakaian seadanya yang digunakan pada masa sebelumnya.

Pada tahun 2021, komunitas pemuda Desa Brumbung memperoleh kepercayaan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) untuk mengikuti program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021. Pemajuan Kebudayaan Desa merupakan wadah kolaboratif dalam membangun kemandirian desa melalui penguatan ketahanan budaya serta peningkatan peran budaya lokal di

²² Bapak Kadeni, wawancara tanggal 06 Mei 2025.

tengah peradaban dunia.²³ Selama kurang lebih enam bulan, Komunitas Asli Brumbung bekerjasama dengan paguyuban seni tari kenaren menjalani serangkaian proses mulai dari penyusunan dan verifikasi rencana aksi, penandatanganan nota kesepahaman (MoU), pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan laporan akhir. Semua tahap tersebut dilaksanakan dengan pendampingan langsung oleh para ahli dari Kemendikbudristek. Salah satu bentuk nyata dari implementasi rencana aksi adalah proyek berjudul “Revitalisasi Pertunjukan Seni Tari Kenaren”. Dalam proyek ini, Komunitas Asli Brumbung menyusun dan memproduksi video edukatif mengenai gerakan-gerakan dalam tari kenaren. Tidak hanya kegiatan produksi video saja, dalam kegiatan ini terdapat pula tiga poin strategis hasil dari musyawarah antara Komunitas Asli Brumbung dan Paguyuban Seni Tari Kenaren yang membahas mengenai arah pelestarian tari kenaren ke depannya, ketiga poin tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengurusan Nomor Induk Kesenian

Salah satu hambatan administratif yang selama ini dihadapi kelompok adalah ketiadaan nomor induk kesenian. Oleh karena itu, upaya pengurusan identitas resmi tari kenaren menjadi prioritas agar ke depannya paguyuban seni tari kenaren dapat tampil dalam kegiatan seni secara legal dan terorganisir.

b. Kerja Sama dengan Lembaga Pendidikan

Salah satu upaya untuk menjamin keberlanjutan regenerasi penari yakni Komunitas Asli Brumbung akan membantu paguyuban tari kenaren untuk menjalin kemitraan dengan sekolah-sekolah di Desa Brumbung, baik di tingkat SD maupun SMP. Salah satu wujud dari kerja sama ini adalah rencana menjadikan tari kenaren sebagai kegiatan ekstrakurikuler, sehingga anak-anak dan remaja memiliki akses langsung untuk belajar dan berlatih seni tradisional tersebut di lingkungan sekolah.

c. Integrasi dalam Kegiatan Pemerintahan Desa

Komunitas Asli Brumbung juga berencana menjalin kolaborasi dengan Pemerintah Desa Brumbung. Salah satu bentuk kolaborasi yang diusulkan adalah dengan menyisipkan pertunjukan tari kenaren sebagai pembuka dalam kegiatan resmi desa, seperti rapat atau forum warga. Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk promosi, tetapi juga sebagai sarana pengenalan budaya lokal kepada masyarakat luas maupun tamu dari luar desa.

Melalui ketiga langkah strategis tersebut, terlihat adanya komitmen kuat dari masyarakat dan pelaku seni lokal untuk mengangkat kembali eksistensi tari kenaren. Tahun 2021 menjadi momentum penting yang menandai dimulainya fase revitalisasi secara sistematis, yang

melibatkan sinergi antara komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan judul *Dinamika Seni Tari Kenaren Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Tahun 2015 – 2021* terdapat beberapa kesimpulan yang bisa diambil yaitu Desa Brumbung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri memiliki penduduk dengan kondisi sosial dan budaya yang erat dengan adanya kebudayaan atau kesenian tradisional di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat Desa Brumbung memiliki rasa antusias yang tinggi terhadap pementasan kesenian di daerah mereka, salah satunya yaitu seni tari kenaren. Latar belakang munculnya seni tari kenaren bermula dari respons terhadap tidak adanya seni tari di wilayah Desa Brumbung. Hal ini kemudian menyebabkan salah satu tokoh desa yang bernama Pak Mojo memiliki inisiatif untuk menciptakan seni tari yang kemudian dikenal dengan nama seni tari kenaren. Tari kenaren mengalami dinamika yang mencerminkan naik-turunnya aktivitas kesenian sebagai respons terhadap perubahan sosial, kultural, dan kondisi masyarakat. Dinamika yang terjadi pada tari kenaren memperlihatkan bahwa keberlangsungan kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh semangat anggota paguyuban seni tari kenaren serta dukungan sosial masyarakat. Tari kenaren tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga simbol identitas budaya lokal yang terus bertransformasi mengikuti konteks zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen & Arsip

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. 2022. Kecamatan Kepung dalam Angka 2022. Kediri: BPS Kabupaten Kediri.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 120 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Desa Perkotaan dan Perdesaan Di Indonesia 2020 : Buku 2 Jawa*.
- Surat Edaran Bupati Kediri Nomor 443/919/418/2020 tentang Langkah Antisipasi Penyebaran Corona Virus atau Covid-19.

B. Buku

- A., Idrus H. 1996. *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Ansori, M. 2021. *Menjaga Desa sebagai Desa*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, Resi Septiana. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kemendikbud Luncurkan Program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021*, Situs Resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemendikbud-luncurkan-program-pemajuan-kebudayaan-des-tahun-2021> (diakses pada tanggal 18 Mei 2025)

- Hisyam, Ciek Julyati. 2021. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Medan: Bitra Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kesenian Tradisional*. Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Laksono, Anton Dwi. 2018. *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press.
- Fitri Haryani Nasution, 70 *Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), hlm. 47.
- Restian, A., Belinda D. R., & Danang W. 2022. *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. Malang: UMM Press.
- Santoso, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok Cetakan ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sedyawati, Edi dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sjamsuddin, Helius. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soerjodiningrat, B. P. A.. *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*. Yogyakarta: Kolf-Buning.
- Sudrajat. 2015. *Mengenai Lahan Sawah dan Memahami Multifungsinya bagi Manusia dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suprpto. 2020. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Supriyadi, D., & Dadang S. 2004. *Otonomi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*. Jakarta: Gramedia.
- Trisnawati, Ida A. 2021. *Sejarah Seni Budaya*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.
- Zulkarnain, Wildan. 2013. *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- C. Skripsi**
- Muflihah, Naimatul. 2022. *Dinamika Perkembangan Tari Gandrung Pada Masyarakat Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi Tahun 1970-2002*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sauri, Sofyan. 2022. *Dinamika Kesenian Tari Gandrung di Afdeling Banyuwangi Tahun 1890 – 1930*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Jember.
- Sigit, Nuraviandari. 2021. *Grup Jedor Sugeng Rahayu Dalam Acara Halal Bihalal Di Desa Sepatan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- D. Jurnal**
- Agatta, Shilvi Khusna Dilla dan Davia Faringggasari. 2021. *Dinamika Perkembangan Tari Mung Dhe Nganjuk 1970- 2019 dan Nilai-nilai Karakter yang Termuat di dalamnya*. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*. Vol. 1 (4), hlm. 441-451.
- Sugiman. 2018. *Pemerintahan Desa*. Binamulia Hukum. Vol. 7 (1), hlm. 82 - 95.
- Suryadi, Andy. 2017. *Berpikir Kronologis, Sinkronik, Diakronik, Ruang dan Waktu dalam Sejarah*. Pendalaman Materi Sejarah Indonesia.
- Sustiawati, Ni Luh. 2011. *Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur*. *Jurnal Seni Budaya Mudra*. Vol. 26 (02), hlm. 126-134.
- E. Seminar**
- Hera, Treny. 2018. *Aspek-aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Ediwoyo, S. 2017. *Arts Of Pencak Silat Style For Education Spiritual And Physical*. *Proceeding IICACS*, (2): 127-134.
- F. Website**
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. 2015. *Angklung*. Situs Resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/angklung/> (diakses pada tanggal 16 Mei 2025).
- Huda, S. *Kesenian Tari Kenaren Asli dari Desa Brumbung*, Situs Resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia <https://desabudaya.kemdikbud.go.id/article/35> (diakses pada tanggal 13 Desember 2024).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. *Kemendikbud Luncurkan Program Pemajuan Kebudayaan Desa Tahun 2021*. Situs Resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/04/kemendikbud-luncurkan-program-pemajuan-kebudayaan-desa-tahun-2021> (diakses pada tanggal 18 Mei 2025).
- G. Wawancara**
- Bapak Kadeni selaku Pelatih Tari Kenaren, pada tanggal 06 Mei 2025.